

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab *tafsīr* yang menjadi rujukan penting dalam memahami Al-Qur'an selama berabad-abad, *Tafsīr Jalālayn* mendapat tempat istimewa di kalangan umat Islam, khususnya di lingkungan pesantren tradisional.¹ Karakteristik utama *Tafsīr Jalālayn* yang ringkas (ṭjāz) dan mudah dipahami menjadikannya pilihan utama dalam pembelajaran *tafsīr* Al-Qur'an. Namun, di balik kesederhanaan penjelasannya, terdapat berbagai aspek yang perlu dikaji secara kritis dan mendalam, baik dari segi metodologi, corak penafsiran, maupun relevansinya dengan konteks kekinian.² Karenanya, banyak ulama yang tertarik untuk mengkaji *tafsīr* tersebut. Terbukti dengan ditemukannya naskah-naskah kuno salinan *Tafsīr Jalālayn* yang ditemukan sepanjang abad ke-19.

Dikarenakan banyak ditemukan naskah *Tafsīr Jalālayn*, para peneliti mulai tertarik untuk meneliti naskah-naskah tersebut dengan menggunakan pendekatan filologi, kodikologi, interteks, atau lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asif dan Cholid yang berhasil meneliti manuskrip *Tafsīr Jalālayn* milik kiai Sharbini Karangasem, Rembang dengan melakukan digitalisasi naskah serta memberikan deskripsi singkat terhadap naskah tersebut. Lalu dilanjutkan oleh Chilyatus Sa'adah mengenai adanya makna *gandul* serta semacam komentar terhadap suatu ayat yang ditulis dipinggir halaman, di luar

¹ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Misr wa al-Qāhīrah*, Vol. 1 (Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1967), p. 443.

² Yusria Amalia dan Bashori, “Kajian Kitab *Tafsīr* Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti”, *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multi Disiplin*, Vol. 2 No.1, (2025), 212.

bidang teks.³ Selain itu, masih banyak lagi penelitian yang serupa, diantaranya dengan judul “Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip *tafsir* Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang” dan “Karakteristik dan Analisis Teks Naskah “*Tafsir Jalālayn* 1” Koleksi Perpustakaan Masjid Jami’ Lasem”.

Berbagai salinan yang sudah diteliti, terdapat satu lagi naskah kuno dari salinan kitab *Jalālayn* yang ditemukan yakni milik KH. Bakri yang bertempat di Sugihan Sidowangi, Kajoran, Magelang yang ditulis sekitar tahun 1312 H atau 1895 M, yang mana usia naskah tersebut sekitar 129 tahunan. KH. Bakri ialah Ulama yang memiliki banyak karangan baik karya milik sendiri ataupun salinan dari berbagai kitab, mulai dari kitab *nahw*, *shorf*, *farāid*, *fiqh*, dan masih banyak lagi. Banyak pula dari tulisan KH. Bakri yang sudah diterbitkan dan dibukukan. Tetapi, terlepas dari itu semua, manuskrip *Tafsir Jalālayn* menjadi ikon tersendiri bagi penikmat *tafsir* terlebih dari prodi Al-Qur'an dan *Tafsir*.

Manuskrip *Tafsir Jalālayn* milik KH. Bakri ini masih tersimpan rapi sehingga belum tersentuh para peneliti apalagi para penerbit. Namun sayangnya, pihak keluarga hanya menemukan juz 2 yakni dari juz 15 sampai 30 yang mana dimulai dari surah *al-Kahfi* sampai dengan surah *al-Nās*. Menariknya, Manuskrip salinan *Tafsir Jalālayn* ini memiliki *scholia*, yakni sebuah penafsiran yang dituliskan pada setiap halaman yang berupa tulisan lain yang membicarakan persoalan yang sama dengan yang terkandung di dalam naskah.

Di lain sisi, *scholia* juga dapat dipahami dengan tulisan yang terdapat pada naskah dan memiliki keterikatan dengan isi naskah, baik berupa koreksi

³ Chilyatus Sa'adah, “Kajian Interteks dalam Manuskrip *Tafsir Jalālayn* Karangasem, Sedan Rembang”, *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 5 No. 1, (2019), 63.

terhadap teks, petunjuk awal juz, dan lain sebagainya.⁴ Menurut keluarga, *scholia* tersebut ditulis oleh KH. Bakri sendiri, mengingat tulisannya serupa dengan tulisan-tulisan pada kitab-kitab lainnya⁵.

Scholia dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri membuka peluang untuk kajian intertekstual yang lebih mendalam, khususnya terkait sumber-sumber yang digunakan, *scholia* ini bukan sekadar catatan penjelas, tetapi juga menjadi jendela yang menunjukkan hubungan antara teks *tafsīr* dan sumber-sumber rujukan lainnya. Dalam studi intertekstual, *scholia* membantu memahami bagaimana ulama lokal seperti KH. Bakri berinteraksi dengan teks-teks keilmuan Islam sebelumnya, baik dari karya *tafsīr* maupun disiplin ilmu lain seperti *fiqh*, *nahw*, atau *uṣūl fiqh*.⁶

Namun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji *scholia* dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* KH. Bakri, terutama dalam Surah Muhammad, untuk melacak sumber-sumber rujukan yang digunakannya. Padahal, keberadaan *scholia* ini sangat penting untuk menjawab beberapa persoalan, antara lain: bagaimana *scholia* berfungsi dalam memperluas atau mengubah makna asli *tafsīr Jalālayn*, sejauh mana *scholia* tersebut menunjukkan pengaruh tafsīr klasik dan ilmu-ilmu Islam lainnya, serta bagaimana posisi *scholia* ini dalam dinamika intelektual pesantren di Magelang pada abad ke-19.

⁴ Tati Rahmayani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura”, *Nun: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsīr di Nusantara*, Vol. 3 No. 2, (2017), 72.

⁵ Ning Umi Riyadhoh, *Wawancara*, Magelang 10 Oktober 2024.

⁶ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1980), p. 64-65.

Menurut teori intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva, bahwasanya teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan teks merupakan mosaik dari berbagai teks lain, yakni setiap teks baru merupakan hasil penyusunan ulang dari teks sebelumnya. Dalam konteks ini, manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri dan *scholia*-nya mencerminkan dialog antar teks tersebut dengan sumber-sumber keilmuan Islam lainnya, baik itu *tafsīr* klasik, *fiqh*, *nahw*, atau *uṣūl fiqh*. *Scholia* ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teks utama dengan sumber-sumber tambahan yang dapat memperluas atau bahkan mengubah makna asli dari *Tafsīr Jalālayn*.



Gambar 1. 1Cuplikan *Scholia* dalam Manuskrip *Tafsīr Jalālayn* Karya KH. Bakri.

Salah satu bentuk *scholia* dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri terdapat pada surah Muhammad ayat ke 13 yang merujuk pada *Tafsīr al-Qurṭubī al-Jāmi' li-ahkām al-Qur'an* karya Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-'Anṣārī al-Qurṭubī yang berbunyi:

(قوله وأصلح بالهم) قال مجاهد وغيره أي شأهم وقال قتادة حالهم وقال ابن عباس أمورهم والثلاثة متقاربة.

Permasalahan dalam penelitian ini terletak pada bagaimana bentuk relasi intertekstual *scholia* dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri dengan

teks-teks tafsir sebelumnya, khususnya *Tafsīr al-Qurṭubī*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi adanya kutipan atau rujukan teks, tetapi juga menelaah bagaimana proses transformasi dan modifikasi dilakukan oleh KH. Bakri dalam menyerap teks sumber ke dalam manuskrip tafsirnya.

Hal tersebut tampak pada *scholia* Surah Muhammad ayat 13 yang merujuk pada *Tafsīr al-Qurṭubī*. Bentuk transformasi terlihat pada penghilangan beberapa bagian teks sumber, seperti kalimat “وهي متأولة على إصلاح ما تعلق بدنياهم”, tidak dicantumkannya riwayat Ibn Zayd, serta penghilangan penutup penafsiran «يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بِأَلْسِنَتِهِ». Penghilangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran penekanan makna dari teks sumber menuju bentuk penafsiran yang lebih umum dan ringkas. Sementara itu, modifikasi tampak pada penyusunan ulang struktur kalimat, perubahan urutan nama perawi, serta penggabungan beberapa kalimat yang dalam teks sumber ditulis secara terpisah.

Dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva, manuskrip dipahami sebagai mosaik kutipan yang lahir melalui dialog dengan teks-teks sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap pola transmisi keilmuan tafsir, proses reproduksi makna dalam manuskrip, serta dinamika intelektual dan sosial-keagamaan masyarakat Magelang pada akhir abad ke-19.

Penelitian terhadap *scholia* juga dapat mengungkap sejauh mana pengaruh tafsīr klasik terhadap pemikiran Islam di Nusantara, terutama dalam pengajaran tafsīr di pesantren-pesantren salaf. Manuskrip ini menjadi penemuan

berharga untuk memahami tradisi *tafsīr* di Indonesia, khususnya terkait penggunaan dan penyebaran *Tafsīr Jalālayn* di kalangan ulama lokal.⁷

Lebih lanjut, penelitian ini penting bukan hanya dari segi historis, tetapi juga akademis. Analisis terhadap *scholia* dapat memberikan kontribusi besar dalam studi *tafsīr* dan manuskrip Nusantara, terutama dalam memahami bagaimana teks-teks klasik diadaptasi, diinterpretasi dan dilestarikan oleh ulama lokal. Selain itu, kajian ini dapat memperkaya dunia penelitian tentang manuskrip keagamaan yang masih jarang dilakukan di Indonesia. Dengan demikian, kajian intertekstual ini relevan untuk memahami sejarah intelektual Islam di Nusantara sekaligus memperluas cakupan penelitian dibidang *tafsīr* secara umum.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mengarah pada persoalan yang akan dituju, maka akan dibuat rumusan masalah dalam beberapa pokok permasalahan. Hal ini dilakukan agar fokus pada kerangka topik yang diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja prinsip interteksualitas dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri Sugihan Sidowangi, Kajoran, Magelang?
2. Apa saja sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri Sugihan Sidowangi, Kajoran, Magelang?

⁷ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Still (eds.) Michael Worton dan Judith. *Intertextuality: Theories and Practices* (Manchester: Manchester University Press, 1990), 125-126.

C. Tujuan Penelitian

Dari judul yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dan dari latar belakang masalah di atas, maka tujuan dan signifikasi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja prinsip interteksualitas dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri Sugihan Sidowangi, Kajoran, Magelang.
2. Untuk mengetahui sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri Sugihan Sidowangi, Kajoran, Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dari segi akademis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Manfaat ini secara teoritik penulis suguhkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini agar dapat:

- a. Menambah wawasan pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan studi lanjutan dan bahan kajian ke arah pengembangan khususnya dalam kajian manuskrip dan *tafsīr*.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi *tafsīr* dan manuskrip Islam di Nusantara, khususnya dalam memahami interaksi antara teks utama dan teks pendukung dalam tradisi keilmuan Islam.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan tentang proses transmisi dan adaptasi ilmu dalam tradisi *tafsīr* lokal serta mengungkap kekayaan *tafsīr* lokal dalam manuskrip kuno, khususnya di Nusantara.

2. Manfaat Pragmatik

- a. Penelitian ini sebagai bentuk informasi terhadap masyarakat umum dan pembaca bahwa ada manuskrip lokal yang bisa dibaca dan tersimpan dengan baik.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti dalam memahami metode, sumber, serta perkembangan *tafsīr* di lingkungan lokal.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka (*literature review*) merupakan penjelasan atau uraian dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan, akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan untuk melengkapi hasil penelitian yang berhubungan dengan interteks dan manuskrip. Beberapa kajian yang berhubungan dengan judul tersebut di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Chilyatus Sa'adah yang berjudul "Kajian Interteks dalam Manuskrip *Tafsīr Jalālayn* Karangasem Sedan Rembang". Penelitian ini menggunakan objek manuskrip *tafsīr* yang sama dengan manuskrip *tafsīr* yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian ini hanya berfokus kepada pembahasan *hāshiyah* yang terdapat di dalam manuskrip *tafsīr* tersebut. Metode yang digunakan di dalamnya yakni metode kualitatif dan teori

interteks sebagai pendekatan. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana teori interteks yang di aplikasikan dalam *ḥāshiyah*. Penelitian ini telah menemukan kitab yang dijadikan rujukan *ḥāshiyah* dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* tersebut sebagai berikut: kitab *Tafsīr al-Bayḍāwī*, *Tafsīr al-Qurṭubī*, *Tafsīr al-Ṣāwī*, dan *Tafsīr Mafātiḥ al-Gayb*.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asif dan Nasichatul Ma'ali yang berjudul “Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip *Tafsīr* Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori kodikologi dan filologi. Dalam penelitian ini terdapat ciri-ciri yang ditemukan dalam teks tersebut, yakni: penggunaan makna gandel serta beberapa kode yang digunakan agar mempermudah santri dalam mempelajari *tafsīr* tersebut, bahasa yang dituangkan dalam *tafsīr* ini membentuk cermin budaya lingkungan Jawa, juga terdapat catatan yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang terdapat di pinggir sebagai penjelasan pada makna *tafsīr* tersebut.⁹

Ketiga, dilakukan oleh Umi Musyarofah yang berjudul “Mengomentari *Tafsīr Jalālayn*: Studi Terhadap Naskah *Tafsīr* di Jaken Pati”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori yang sama dengan teori yang digunakan oleh penelitian kelima yakni teori filologi dan kodikologi. Penelitian ini hanya berfokus seputar aspek kodikologi dan kajian teks naskah. Manuskrip *tafsīr* ini juga digunakan dalam kalangan santri untuk dikaji. Pertama,

⁸ Chilyatus Sa'adah “Kajian Interteks dalam Manuskrip *Tafsīr Jalālayn* Karangasem Sedan Rembang”, *Jurnal al-Itqan*, Vol. 5 No. 1, (2019).

⁹ Nasihatul Ma'ali dan Muhammad Asif “Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip *Tafsīr* Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang”, *Jurnal al-Itqan*, Vol. 6 No. 1, (2020).

makna gandel dengan gramatika berbahasa Jawa agar memudahkan pelajar dalam mengkaji kajian *Tafsīr Jalālayn*. Kedua, bahasa Jawa yang digunakan yaitu bahasa Jawa yang akrab digunakan pada pembaca di Jawa. Ketiga, *hamish* yang menjadikan pemahaman terhadap Al-Qur'an semakin dalam dan luas. Penemuan unik yang di dapatkan yaitu, rujukan untuk *hamish* terdapat pada naskah *tafsīr* karya ulama dari daerah Rengel, Tuban yakni Kiai Madyani Abu Ishaq yang berjudul *Tibyān al-Asrārft Qiṣṣati Yūsuf Ladhawī al-Abṣār*.¹⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rida Bati Magfiroh yang berjudul “*Scholia* dalam Manuskrip *Tafsīr Jalālayn* Kiai Syarbini Desa Karangasem, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang”. Penelitian tersebut menggunakan metode intertekstual. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa manuskrip *Tafsīr Jalālayn* Kiai Syarbini ini disalin pada abad ke-18. Bagian penting yang dijelaskan dalam teks adalah tentang *scholia* yang terdapat dalam manuskrip. Kaidah *scholia* sendiri biasanya digunakan untuk mengoreksi ataupun memperbaiki tulisan yang salah, redaksi kata yang kurang ataupun lebih dan memberikan keterangan untuk memperbaiki tulisan yang sulit dibaca dikarenakan banyak coretan dalam naskah. Seperti dalam manuskrip ini, terdapat sekitar 81 *scholia* yang telah ditemukan oleh peneliti, yang digunakan oleh penyalin naskah untuk memperbaiki tulisan yang sulit dibaca ataupun koreksi dalam kesalahan penulisan.¹¹

¹⁰ Umi Musyarofah “Mengomentari *Tafsīr Jalālayn*: Studi Terhadap Naskah *Tafsīr* di Jaken Pati”, *Jurnal al-Itqan*, Vol. 6 No. 1, (2020).

¹¹ Rida Bati Magfiroh, “*Scholia* dalam Manuskrip *Tafsīr Jalālayn* Kiai Syarbini Desa Karangasem, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2023).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faizatul Hasanah yang berjudul “Manuskrip Mushaf Al-Qur’an KH. Bakri Magelang Analisis *Rasm* dan Konsistensi Penggunaan *Ḍabṭ I’rāb*”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-analisis yang masuk dalam kategori kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian tersebut, ditinjau dari aspek kodikologinya mengungkapkan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur’an KH. Bakri ditulis sekitar tahun 1312 H/1894 M. Dalam sejarahnya, naskah ini juga pernah digunakan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat sekitar. Disisi lain, ditinjau dari bentuk *rasm*-nya, KH. Bakri menerapkan *rasm* campuran berupa *uthmāni* dan *imlā’i*, sedangkan penggunaan *ḍabṭ i’rāb* dalam manuskrip mushaf Al-Qur’an KH. Bakri mengungkapkan bahwa, secara umum ditulis tidak konsisten berdasarkan teori *Ghānim Qaddūrī al-Ḥamd*, kecuali pada bentuk *dammah*, *tashdīd*, *hamzah*, *idgham*, *lafal jalālah*, dan *niṣf*.¹²

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Adib yang berjudul “Manuskrip Salinan *Tafsīr Jalālayn* KH. Muhammad Humaidi Maimun Sedan: Kodikologi dan Kritik Teks”. Penelitian ini menggunakan metode filologi. Hasil penelitian ini adalah, jika dilihat dari deskripsi naskah bahwasanya naskah ini tersimpan di kediaman KH. Hamdi Maimun selaku putra KH. Muhammad Humaidi Maimun dan termasuk kepemilikan pribadi. Kondisi naskah cukup baik sehingga bisa untuk dibaca akan tetapi ditemukan pula terdapat kerusakan pada kertas yang disebabkan oleh anai-anai. Naskah ini berumur 98 tahun bertepatan pada *akhir Jumādil ‘Ūla* tahun 1926 M/1348 H. Selain itu, umur kertas pada

¹² Nurul Faizatul Hasanah, “Manuskrip Mushaf Al-Qur’an KH. Bakri Magelang Analisis *Rasm* dan Konsistensi Penggunaan *Ḍabṭ I’rāb*” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2023).

naskah ini sudah 123 tahun bertepatan pada tahun 1901 M., bahan naskah berupa kertas Eropa dan memiliki *contermark* dan *watermark* yang berbeda, bahan dari sampul naskah tidak begitu diketahui terbuat dari apa dan pada sampul bawah terdapat kain berwarna coklat mentah, kemudian dijilid dengan lem dan benang, ukuran naskah juga berbeda-beda pada setiap jilid, serta naskah ini tidak ada penomoran ayat dan juz. Kemudian dilihat dari segi kritik teks bahwa ditemukan beberapa koreksi dari penulisan penyalin, baik dari segi ditografi yang ditemukan sebanyak 30 kali dan haplografi ditemukan sebanyak 35 kali, baik dari lafad, huruf, maupun ayat. Selain itu, ditemukan juga beberapa penulisan ulang.¹³

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, tampak bahwa sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada aspek kodikologis, filologis, dan deskriptif tekstual. Hanya sebagian kecil penelitian yang menyentuh aspek intertekstual, namun terbatas pada naskah-naskah selain milik KH. Bakri. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji *scholia* dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* KH. Bakri Sugihan Sidowangi, Kajoran, Magelang dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Padahal, teori ini menekankan bahwa setiap teks merupakan mosaik dari teks-teks lain. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berbeda dari segi objek, tetapi juga dari segi pendekatan: jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada filologi dan kodikologi, penelitian ini menelaah sumber-sumber *scholia* dan hubungan intertekstualnya untuk mengungkap bagaimana *tafsīr Jalālayn* diperkaya dan dipengaruhi oleh teks-teks lain. Dengan demikian, penelitian ini menempati

¹³ Mohammad Adib, "Manuskrip Salinan *Tafsīr Jalālayn* KH. Muhammad Humaidi Maimun Sedan: Kodikologi dan Kritik Teks" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2024).

posisi penting sebagai kajian awal intertekstual terhadap manuskrip tafsir Nusantara

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan konsep dari suatu teori yang digunakan untuk mendekati masalah dalam penelitian. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah manuskrip *Tafsir Jalālayn* sedangkan, objek formalnya adalah *scholia*. Oleh karena itu, teori analisis yang digunakan untuk mengkaji manuskrip *Tafsir Jalālayn* KH. Bakri adalah teori intertekstual Julia Kristeva.

Menurut Kristeva, intertekstualitas adalah teori yang menyatakan bahwa setiap teks merupakan mozaik kutipan. Saat menulis, pengarang mengambil elemen dari teks lain, lalu mengolahnya sesuai tujuan dan maksudnya.¹⁴ Teks-teks ini saling terhubung dan membentuk hubungan yang terpaut satu sama lain. Sebuah teks terdiri dari berbagai komponen atau potongan yang dapat ditelusuri dalam karyanya. Meski terlihat berbeda, potongan-potongan teks ini sebenarnya membentuk satu kesatuan.¹⁵

Sebuah teks yang hadir adalah hasil dari transformasi dan penyerapan dari teks yang lain. Kehadiran teks lain dalam hubungan ini bukanlah suatu hal yang netral atau alami, tetapi melibatkan proses pemaknaan. Prinsip utama intertekstual ialah memahami dan memberikan makna pada sebuah karya yang dianggap reaksi, penyerapan atau transformasi dari karya lainnya. Intertekstual

¹⁴ Azkiya Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva, *Jurnal at-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*", Vol. 4 No. 2, (2019), 26.

¹⁵ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, p. 45.

bukan hanya soal pengaruh, kutipan atau tiruan melainkan bagaimana makna sebuah karya dipahami secara utuh melalui perbandingan dengan karya lain yang menjadi rujukan. Teks yang muncul tidak hanya terinspirasi dari satu karya, tetapi sering kali dari berbagai sumber.¹⁶

Menurut Julia Kristeva, bahasa memiliki dua dimensi yang saling melengkapi yakni genoteks dan fenoteks. Genoteks merupakan lapisan dasar bahasa yang bersumber dari tubuh, emosi, serta dorongan manusia, yang mengekspresikan ritme dan nuansa batin sebelum bahasa terbentuk secara teratur. Adapun fenoteks merupakan bentuk bahasa yang telah terstruktur sesuai dengan kaidah tata bahasa dan norma sosial, sehingga menghasilkan makna yang jelas, stabil, dan dapat dipahami secara umum.¹⁷

Untuk mengidentifikasi pergeseran teks tersebut, Kristeva mengajukan sembilan prinsip dalam kajian intertekstual, yaitu:

1. Transformasi: Teks asli mengalami perubahan, penukaran suatu teks kepada teks yang lain atau alih bahasa dalam teks baru.¹⁸
2. Modifikasi: Mengambil dan meniru teks yang dikutip.¹⁹
3. Ekspansi: Mengembangkan teks asli dalam konteks baru.²⁰
4. Haplologi: Mengurangi, menggugurkan, atau menambah elemen dalam teks baru.²¹

¹⁶ Daratullaila Nasri, *Ideologeme novel Anak dan Kemenakan karya Marah Rusli: Kajian intertekstual Julia Kristeva* (Lampung: Laporan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, 2015), 106.

¹⁷ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, p. 133–136.

¹⁸ Ibid., p. 80.

¹⁹ Ibid., p. 90.

²⁰ Ibid., p. 90.

²¹ Ibid., p. 90.

5. Paralel: Adanya kesamaan atau kemiripan antara teks asli dan teks baru dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri.²²
6. Konversi: Terjadi persilangan makna yang tidak terlalu drastis antara teks asli dan teks baru.²³
7. Eksistensi: Elemen yang diambil dalam teks baru memiliki perbedaan dari teks aslinya.²⁴
8. Demitefikasi: Mengubah teks asli dengan penyesuaian tertentu.²⁵
9. Defamilirasi: Perubahan besar pada teks asli, baik dari segi makna maupun karakter.²⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell (1998) yang dikutip Juliansyah Noor bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan

²² Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, p. 25.

²³ Ibid., p. 91.

²⁴ Ibid., p. 107.

²⁵ Ibid., p. 106-107.

²⁶ Ibid., p. 131.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 2.

responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.²⁸ Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi atau lingkungan objek penelitian untuk mengumpulkan data secara langsung dari sumber pertama (*data primer*). Penelitian ini biasanya melibatkan interaksi langsung dengan narasumber, pengamatan terhadap fenomena, atau pengumpulan dokumen di tempat penelitian berlangsung. Objek kajiannya adalah sumber-sumber rujukan dan prinsip intertekstualitas dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri Sugihan Sidowangi, Kajoran, Magelang.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian yang diteliti.²⁹ Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri Sugihan Sidowangi, Kajoran, Magelang pada surah Muhammad. Pemilihan Surah Muhammad dalam penelitian ini didasarkan pada ditemukannya sejumlah *scholia* yang menunjukkan adanya relasi intertekstual dengan berbagai sumber tafsir lain.

²⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017), 34.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 157.

Selain itu, surah ini memperlihatkan pola pengembangan penafsiran yang cukup signifikan dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* karya Julia Kristeva, kitab *Tafsīr al-Khāzin*, *Tafsīr al-Bayḍāwī*, *Tafsīr al-Qurṭubī*, *Tafsīr al-Baghawī*, *Tafsīr al-Samīn al-Ḥalabī*, *Kitab Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, desertasi, tesis, skripsi, atau penelitian lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan mengikuti prosedur yang teratur dan sesuai standar. Sementara itu, data dalam penelitian merujuk pada segala bentuk informasi atau keterangan yang berhubungan dengan suatu gejala atau fenomena yang relevan dengan riset. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan adalah:

a. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pihak keluarga KH. Bakri atau narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait objek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk

memperoleh informasi secara mendalam, melengkapi data dari sumber lain, serta menggali penjelasan dan pandangan narasumber secara detail.

b. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelaah berbagai literatur, buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan dokumen terkait yang relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendukung pembahasan mengenai manuskrip *Tafsir Jalālayn* karya KH. Bakri, khususnya yang berkaitan dengan kajian intertekstual dan *scholia* yang terdapat dalam manuskrip tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Teknik analisis data bertujuan menarik kesimpulan secara objektif dan sistematis dari buku atau dokumen.³⁰ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang terdapat dalam manuskrip *Tafsir Jalālayn* karya KH. Bakri secara sistematis, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Analisis tersebut dilakukan untuk mengungkap hubungan antarteks, bentuk transformasi dan modifikasi teks, serta sumber-sumber *scholia* yang digunakan dalam manuskrip. Adapun metode yang digunakan dalam Teknik analisis data adalah sebagai berikut:

³⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

Data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara kemudian dianalisis dengan pendekatan intertekstual. Penulis menganalisis beberapa kutipan menggunakan *maktabah shāmilah* atau mencari secara manual dalam kitab-kitab *tafsīr* yang ada dalam *turath* mengenai makna data yang asli dengan sumber rujukan yang ditemukan. Kemudian, penulis menganalisa apakah data asli mengalami perubahan atau perpindahan makna dari sumber rujukan. Selanjutnya, penulis akan mengklasifikasi data baru yang diperoleh ke dalam sembilan prinsip interteks Julia Kristeva yang sesuai meliputi transformasi, modifikasi, ekspansi, haplologi, paralel, konversi, eksistensi, demitefikasi dan defamilirasi.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, diberikan gambaran untuk mencapai pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami. Maka untuk lebih detailnya, sistematika penelitian ini direncanakan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mana di dalamnya memuat dasar berpikir dalam melakukan penelitian ini. kemudian, rumusan masalah ditulis dalam bentuk pertanyaan agar lebih fokus terhadap permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian yang dilakukan. Juga terdapat tinjauan pustaka guna membandingkan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Kemudian juga terdapat kerangka teori sebagai dasar untuk mengkaji data-data yang akan didapatkan. Juga disertai dengan metode penelitian dan sistematika penulisannya.

Bab kedua, berisi landasan teori intertekstual yaitu penjelasan dari bentuk-bentuk intertekstual Julia Kristeva dan deskripsi terkait *scholia* dalam manuskrip.

Bab ketiga, berisi objek kajian serta prinsip-prinsip intertekstual dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri.

Bab keempat, berisi sumber-sumber rujukan dalam manuskrip *Tafsīr Jalālayn* karya KH. Bakri.

Bab kelima, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

